

Implementasi pendekatan kontekstual dalam bimbingan konseling untuk meningkatkan kecakapan berbahasa arab siswa MIN 3 malang

Adam Ba'Abdullah¹, Nuril Mufidah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: adamnz1603@gmail.com¹, nurilmufidah86@uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Bahasa; bimbingan konseling; arab, kontekstual; maharah kalam

Keywords:

Language; counseling guidance; arabic; contextual; speaking

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan bagian dari bahasa internasional yang memiliki posisi penting atau strategis dalam penguatan berbagai sektor terutama dalam ilmu pengetahuan atau pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, bahasa Arab memiliki peran penting dalam membentuk kecakapan berbahasa dan karakter peserta didik. Namun pada realisasinya, sering ditemukan kendala dan hambatan pada siswa dalam menguasai bahasa Arab, terutama dalam praktek keterampilan berbicara (Kalam). Melalui pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam layanan bimbingan konseling, proses pembelajaran bahasa Arab dapat diubah menjadi lebih bermakna dan melekat. Pendekatan ini mengedepankan

hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga membentuk keterlibatan emosional dan motivasi yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah siswa kelas 4 MIN 3 Malang mengikuti sesi konseling berbasis kontekstual, mereka menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadinya. Selain itu, mereka juga lebih mudah menghafal kosa kata serta lebih aktif dalam mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam bimbingan konseling terbukti efektif sebagai strategi peningkatan kecakapan berbahasa Arab di lingkungan madrasah.

ABSTRACT

Arabic is a part of international languages that holds a significant and strategic position in strengthening various sectors, particularly in science and education. In the context of elementary education in Indonesia, Arabic plays a crucial role in shaping students' language proficiency and character development. However, in practice, many students encounter challenges and obstacles in mastering the Arabic language, especially in the application of speaking skills. Through the application of a contextual approach in guidance and counseling services, the Arabic learning process can be transformed into a more meaningful and engaging experience. This approach emphasizes the connection between learning materials and students' real-life experiences, thereby fostering greater emotional and motivational involvement. The results of this study indicate that after participating in contextual-based counseling sessions, fourth-grade students at MIN 3 Malang became more open in expressing their feelings and personal experiences. Furthermore, they found it easier to memorize vocabulary and were more active in practicing Arabic in daily life, both inside and outside the classroom. Thus, the contextual approach in guidance and counseling proves to be an effective strategy for improving Arabic language proficiency within the school environment.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam karena menjadi bahasa utama dalam Al-Qur'an dan hadits. Di lingkungan madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), kemampuan berbahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman terhadap pelajaran agama Islam. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah rendahnya motivasi dan kecakapan berbicara (maharah kalam) siswa. Metode pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan monoton, serta minimnya pengintegrasian antara pembelajaran bahasa dan kebutuhan emosional siswa, menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan kontekstual. Topik ini perlu diteliti karena keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh aspek penguasaan struktur bahasa, tetapi juga oleh sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa tersebut dalam konteks nyata.

Teori Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan bermakna. Bahasa tidak diposisikan sebagai sekadar sistem tanda atau aturan gramatikal, melainkan sebagai alat komunikasi yang tumbuh dari situasi sosial dan budaya (Brilliant dkk., 2025).

Studi sebelumnya oleh (Halim & Farid Qomaruddin, 2025) menunjukkan bahwa metode langsung dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab jika diterapkan secara konsisten. Selain itu, penelitian oleh (Wijaya & Maulidiyah, 2022) juga mengungkapkan bahwa integrasi layanan bimbingan konseling dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, fokus pada integrasi pendekatan kontekstual dalam layanan BK untuk pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar masih sangat terbatas.

Contoh nyata dari permasalahan ini ditemukan di MIN 3 Malang. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa kelas 4 mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam bahasa Arab secara lisan. Mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, dan hanya mengandalkan hafalan mufradat untuk keperluan ulangan. Salah satu siswa bahkan mengaku bahwa ia tidak tahu bagaimana menggunakan kosa kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran dan penggunaan bahasa secara kontekstual (Amiruddin, t.t.).

Sebagian besar penelitian terdahulu memisahkan peran layanan BK dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran layanan bimbingan konseling berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, celah penelitian ini penting untuk dijembatani demi pengembangan pendekatan yang lebih integratif dan efektif.

Penelitian ini secara khusus membahas implementasi pendekatan kontekstual dalam layanan bimbingan konseling (BK) sebagai strategi untuk meningkatkan kecakapan berbicara (maharah kalam) siswa kelas 4 di MIN 3 Malang. Fokus penelitian diarahkan pada penggabungan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan layanan BK yang berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter, kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab. Menurut (Walid, t.t.) dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim menyatakan salah satu kegagalan pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat yang tersirat pada kurikulum maupun dalam bentuk hidden kurikulum atau yang terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran.

Dalam kemampuan berbicara, bagi non-Arab seringkali menghadapi beberapa problematika untuk mempraktekkan bicara dengan Bahasa Arab. Seperti kurang lancar dalam berbahasa, adanya gangguan penyampaian kalimat yang disebabkan minimnya kosakata yang dimiliki, ketidak tepatan pada intonasi, ritme, ataupun penekanan kata, serta penyampaian kalimat yang terkesan kaku disebabkan latihan yang kurang (Sa'diyah & Alfian, 2021). Dalam situasi seperti ini seorang pendidik tidak hanya memperhatikan siswa mampu mengetahui maknanya saja, tetapi bagaimana siswa tersebut dapat mengekspresikan kosa kata yang telah didapatkannya dalam bentuk kalam dan kitabah (Mufidah & Rohima, t.t.). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan emosional serta komunikasi siswa.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan menguji hubungan antar variabel secara empiris dengan data numerik dan analisis statistik. Sejalan dengan paradigma positivistik, penelitian kuantitatif menuntut instrumen pengukuran yang valid dan reliabel agar hasil dapat digeneralisasi dan diulang kembali. Sebagai contoh, studi oleh (Heale & Twycross, 2015) menekankan bahwa validitas mengukur seberapa tepat instrumen mengukur konstruk yang dimaksud, sementara reliabilitas memastikan konsistensi data pada berbagai kondisi pengukuran.

Lebih lanjut, (Subhaktiyasa, 2024) dalam studi pustakanya, meskipun bersifat kualitatif dalam analisis literature, jelas menyoroti pentingnya melakukan pengujian validitas isi, konstruk, dan kriteria secara berulang, serta reliabilitas internal dalam instrumen kuantitatif, sebagai fondasi kredibilitas data dan kesimpulan penelitian. Studi ini merekomendasikan uji validitas-kriteria dan analisis Cronbach's Alpha sebagai bagian dari prosedur yang sistematis.

Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang terukur secara objektif, memiliki dasar ilmiah yang kuat melalui evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen, serta memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Validitas dan reliabilitas menjadi kriteria utama yang menjamin akurasi, konsistensi, dan kredibilitas penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Malang, madrasah ibtidaiyah negeri yang memiliki program pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai dari 10 Maret hingga 10 Mei 2025. Dua pekan pertama digunakan untuk fase observasi awal sebelum implementasi CTL. Empat pekan berikutnya fase implementasi pendekatan kontekstual dalam layanan BK. Pada dua pekan terakhir digunakan untuk evaluasi dalam mengukur dampak dari pelaksanaan pengujian terhadap progres kemampuan siswa.

Pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam layanan bimbingan konseling di MIN 3 Malang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kecakapan siswa dalam berbahasa Arab. Implementasi pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok maupun individual yang disusun dengan muatan materi yang dekat dengan realitas kehidupan siswa. Dalam setiap sesi, guru bimbingan konseling secara sadar membangun suasana yang terbuka dan nyaman untuk mendorong siswa bercerita tentang kehidupan mereka sehari-hari. Tema-tema yang diangkat antara lain tentang rutinitas di rumah, kegiatan sekolah, hingga pengalaman keagamaan seperti sholat dan mengaji. Pada konteks ini, guru secara bertahap menyisipkan kosakata bahasa Arab ke dalam percakapan.

Salah satu strategi yang digunakan oleh guru BK adalah dengan melakukan modeling bahasa. Guru menyapa dan memberikan instruksi ringan dalam bahasa Arab, seperti "Ijlis" untuk mempersilakan duduk atau "Uktub" ketika meminta siswa menulis. Strategi ini dilakukan secara natural, sehingga siswa menyerap bahasa Arab tanpa tekanan atau rasa takut salah. Dalam momen reflektif, siswa diminta menceritakan pengalamannya, dan guru akan membimbing dengan menyelipkan kata atau kalimat Arab yang relevan. Misalnya ketika siswa menceritakan tentang kegiatan bermain, guru membimbing dengan pertanyaan seperti "Hal tal'abu fi al-madrasah?" (Apakah kamu bermain di sekolah?), yang mendorong siswa menjawab dengan sederhana namun bermakna.

Hasil dari penerapan pendekatan ini mulai terlihat dalam sikap dan performa siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berbicara dalam bahasa Arab, mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kalimat-kalimat sederhana. Salah satu siswa, yang awalnya hanya diam saat pelajaran berlangsung, kini aktif menjawab salam dalam bahasa Arab dan bahkan memulai interaksi ringan seperti memperkenalkan diri atau menyapa temannya dengan ungkapan seperti "Ismi Ahmad" atau "Kaifa haluk?". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian dalam mengaplikasikan bahasa Arab secara praktis.

Selain itu, siswa mengaku lebih mudah mengingat kosakata karena dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam sesi konseling, ketika siswa diminta menceritakan kegiatan di rumah, mereka menyebutkan kata-kata seperti "يَغْسِلُ" (mencuci), "أَكُلُ" (Makan), dan "يَلْعَبُ" (bermain) dengan fasih dan tidak kaku. Dengan pembiasaan tersebut, siswa tidak lagi memandang bahasa Arab sebagai beban hafalan, tetapi sebagai alat ekspresi yang akrab dengan keseharian mereka. Seorang siswa bahkan menyampaikan bahwa ia kini sering menggunakan kata-kata Arab saat bermain bersama teman, sesuatu yang sebelumnya dianggap aneh atau lucu oleh mereka.

Guru bahasa Arab juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama pelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang dulunya hanya

mencatat dan menghindari tanya jawab, kini tampak bersemangat mengikuti kegiatan bermain peran atau latihan dialog. Ini menunjukkan bahwa suasana emosional yang dibangun dalam sesi konseling berdampak pada kenyamanan siswa untuk mengambil risiko dalam menggunakan bahasa baru.

Tahap penting dari penelitian ini adalah memberikan instrumen evaluasi pada peserta didik. Pada siklus pertama, guru memperkenalkan materi terkait anggota keluarga pada siswa tanpa menggunakan model kontekstual. Proses pembelajaran difokuskan pada hafalan dan penggalan informasi nyata melalui kehidupan masing-masing siswa atau bisa dikatakan eksplorasi secara mandiri. Siswa dilatih untuk mengorganisasi ide mereka ke dalam bentuk teks sederhana yang disesuaikan dengan struktur teks, dan unsur kebahasaan bahasa Arab, terutama penggunaan isim isyarah dan isim dlmir. Tahap akhir dari siklus pertama yaitu siswa diberikan lembar evaluasi berupa 10 pertanyaan pilihan ganda dan 5 butir soal isian.

Pada siklus kedua, guru memperkenalkan model kontekstual dengan meimplementasikannya pada bimbingan konseling hingga 4 pertemuan. Siswa dilatih untuk berbicara dan berpendapat dengan mandiri dan percaya diri. Tindak lanjutnya yaitu berfokus mengembangkan strategi berpikir dan mengonsepskan apa yang mereka pelajari dan mereka alami dalam kehidupan nyata.

Pada bagian ini, hasil pembelajaran di siklus 1 dan siklus 2 akan dipaparkan dampak prapenerapan dan pasca penerapan strategi kontekstual dengan meimplementasikannya pada bimbingan konseling.

Siklus 1

a.) Kompetensi Akademik

Pada kompetensi akademik, peneliti memberikan penilaian di akhir pembelajaran melalui tes. Pada tes ini diikuti oleh 15 peserta didik yang diberikan pada pertemuan pertama.

ANALISIS HASIL EVALUASI BELAJAR

Satuan Pendidikan : MIN 3 MALANG
Kelas/Semester : 4C / Genap
Materi : AFRODUL USROH

Mata Pelajaran : BAHASA ARAB
Tahun Pelajaran : 2024/2025
KKM : 75

NO	NAMA SISWA	No. soal Rom. I										No. soal Rom. II					Jml Skor	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5			
1	Aisyah Silmi Afiqh	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	5	5	10	5	80	v	
2	Alzoya Kevla Kistanti	0	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	5	10	10	5	75	v	
3	Azzahra Pinda Wahyuniwati Purnamasari	5	0	5	5	5	5	5	5	0	5	10	10	5	10	10	85	v	
4	Darrell Azka Aljoven Pratama	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	5	5	90	v	
5	Diego Arga Kurniawan	5	0	0	5	5	5	0	5	5	0	10	0	10	10	10	70		v
6	Firdausy Anastasya	0	5	5	0	5	5	5	0	5	0	10	10	10	5	5	70		v
7	Hafiz Zaky Pratama	5	0	5	5	5	5	5	5	0	5	10	5	5	0	10	70		v
8	Izzatul Zakkiyah	0	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	10	10	10	5	80	v	
9	Kailsha Septa Mervura	5	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	10	10	10	10	90	v	
10	Karina Ratu Endita	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	0	10	5	5	80	v	
11	Mochlamed Eka Saputra	0	0	0	0	5	5	0	0	5	10	0	0	10	10	10	50		v
12	Moh. Rizki Ramadhan	0	0	0	5	5	5	5	5	0	0	10	0	10	10	10	65		v
13	Muhammad Zafran Muzaffar	5	0	0	5	5	5	0	5	5	0	10	10	10	10	10	80	v	
14	Rizqa Imroatul Sholihah	5	0	0	0	5	5	5	0	5	0	10	10	10	0	10	65		v
15	Wandha Aqueena Azzahra	5	5	5	0	5	5	5	5	5	5	10	10	10	10	5	90	v	
16																			
17																			
18																			
19																			
20																			
21																			
22																			
23																			
24																			
25																			
26																			
27																			
Tingkat kesulitan		10	8	10	8	16	15	13	12	11	6	15	8	11	10	8		9	6
Indeks kesulitan		0.56	0.44	0.56	0.44	0.89	0.83	0.72	0.67	0.61	0.33	0.83	0.44	0.61	0.56	0.44		76.00	
Kategori soal		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah	Mudah	Mudah	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang			
Jumlah Siswa		: 15 anak										Perbaikan					6 Anak		Pengayaan
																	9 Anak		

Gambar 3.2 Hasil tes Siklus 1

Tabel 3.3 Hasil Penilaian Instrumen evaluasi Tes Tulis Siklus 1

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100	0	0%	78,4
2	90-94	3	20%	
3	85-89	1	6.67%	
4	80-84	4	26.67%	
5	75-79	1	6.67%	
6	70-74	3	20%	
7	<69	3	20%	
Jumlah		15	100%	

Mengacu pada data tabel tersebut, terdapat 3 siswa yang masih mendapat nilai di bawah 69, 3 peserta didik meraih nilai 70, 1 peserta didik mendapatkan nilai 75, 4 peserta didik mendapatkan nilai 80, 1 peserta didik mendapatkan nilai 85, dan hanya 3 peserta didik yang mencapai nilai 90. Mengacu pada indikator keberhasilan penelitian kedua, rata-rata nilai tes/kuis untuk kompetensi akademik (kognitif) peserta didik masih belum memenuhi target yang diharapkan. Kondisi ini menjadi aspek evaluasi krusial guna perbaikan pada siklus kedua.

b.) Kompetensi Keterampilan

Dalam aspek kompetensi keterampilan, peneliti melakukan penilaian secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran serta diskusi kelompok dan berpasangan yang dilakukan oleh peserta didik, disertai dengan pengisian lembar kerja siswa, menjadi sumber data utama bagi peneliti untuk menentukan penilaian.

Tabel 3.4 Hasil Penilaian Lembar Kerja Proses Pembelajaran Siklus 1

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100	0	0%	84,33
2	90-94	4	26.67%	
3	85-89	3	20%	
4	80-84	4	26.67%	
5	75-79	4	26.67%	
6	70-74	0	0%	
7	<69		0%	
Jumlah		15	100%	

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya, terdapat empat peserta didik yang memperoleh skor di bawah 80, empat peserta didik meraih nilai tepat pada angka 80, tiga peserta didik mendapatkan nilai 85, dan empat lainnya mencapai nilai 90. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian pada aspek keterampilan, rata-rata nilai proses pembelajaran dalam ranah psikomotorik telah

memenuhi standar capaian yang ditentukan. Meskipun demikian, hanya tujuh peserta didik yang berhasil melampaui skor 84, yang menandakan bahwa kualitas keterampilan sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi catatan reflektif penting bagi peneliti dan pendidik untuk merumuskan strategi penguatan dalam implementasi siklus berikutnya guna mendorong pemerataan capaian kompetensi keterampilan secara lebih optimal.

Siklus 2

a. Kompetensi Akademik

Sama halnya dengan prosedur pada siklus pertama, pada siklus kedua penilaian terhadap aspek akademik dilakukan di akhir proses pembelajaran melalui pelaksanaan tes atau kuis. Instrumen evaluatif ini diikuti oleh lima belas peserta didik dan dilaksanakan pada pertemuan keempat, setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi indikator ketercapaian kompetensi kognitif yang dirancang dalam siklus ini. Adapun rincian hasil penilaian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

ANALISIS HASIL EVALUASI BELAJAR

Satuan Pendidikan : MIN 3 MALANG
Kelas/Semester : 4C / Genap
Materi : FIL BAITI

Mata Pelajaran : BAHASA ARAB
Tahun Pelajaran : 2024/2025
KKM : 75

NO	NAMA SISWA	No. soal Rom. I										No. soal Rom. II					Jml Skor	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5		Ya	tdk
1	Aisyah Silmi Afiqoh	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	10	5	10	10	5	85	v	
2	Alzoya Kevla Kistanti	0	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	10	10	7	5	77	v	
3	Azka Azka Alioven Pratama	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	10	10	100	v	
4	Darrell Azka Alioven Pratama	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	5	5	90	v	
5	Diego Arga Kurniawan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	0	10	10	10	90	v	
6	Firdausy Anastasya	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	5	10	90	v	
7	Hafiz Zaky Pratama	5	0	5	5	5	5	5	5	0	5	10	5	5	0	10	70		v
8	Izzatul Zakiyah	0	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	10	10	10	5	80	v	
9	Kaisha Septa Mevzura	5	5	5	0	5	5	5	5	5	0	10	10	10	4	10	84	v	
10	Karima Ratu Endita	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	3	10	5	10	88	v	
11	Mochamad Eka Saputra	0	0	0	0	5	5	5	5	5	5	10	0	0	10	10	60		v
12	Moh. Rizki Ramadhan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	0	10	10	10	90	v	
13	Muhammad Zafran Muzaffar	5	0	0	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	10	10	90	v	
14	Rizqa Imroatus Sholihah	5	5	0	5	0	5	5	5	0	5	10	10	10	5	10	80	v	
15	Wandha Aqueena Azzahra	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	10	10	10	10	5	95	v	
16																			
17																			
18																			
19																			
20																			
21																			
22																			
23																			
24																			
25																			
26																			
27																			
Tingkat kesulitan		11	12	12	11	15	15	15	15	13	11	15	9	13	8	10		13	2
Indeks kesulitan		0.61	0.67	0.67	0.61	0.83	0.83	0.83	0.83	0.72	0.61	0.83	0.50	0.72	0.44	0.56	84.60		
Kategori soal		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah	Mudah	Sedang	Mudah	Sedang	Mudah	Sedang	Sedang			
Jumlah Siswa		: 15 anak										Perbaikan 2 Anak					Pengayaan 13 Anak		
NB. Jumlah soal 15 item		: Romawi I = 10 item (skor 5/item)										: Romawi II = 5 item (skor 10/item)							

Gambar 3.6 Hasil Tes Siklus 2

Tabel 3.7 Hasil Penilaian Tes/Kuis Siklus 2

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100	2	13.33%	85,33
2	90-94	5	33.33%	
3	85-89	2	13.33%	
4	80-84	3	20%	
5	75-79	1	6.67%	
6	70-74	0	0%	
7	<69	2	13.33%	
Jumlah		15	100%	

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel sebelumnya, satu siswa berhasil mencapai skor sempurna yakni 100, satu siswa mendapatkan nilai 95, lima siswa mencapai nilai 90, dua siswa mendapatkan nilai 85, dan tiga siswa mendapatkan skor 80. Selain itu, satu siswa mendapatkan nilai 77, sementara dua lainnya masing-masing memperoleh nilai 70 dan 60. Merujuk pada indikator tercapainya keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, khususnya untuk aspek penguasaan pengetahuan (dimensi kognitif), maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil evaluasi dalam bentuk tes atau kuis telah memenuhi standar capaian yang ditentukan.

b. Kompetensi Keterampilan

Dalam dimensi keterampilan, penilaian dilakukan secara menyeluruh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses interaksi pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi kelompok maupun kerja berpasangan, dijadikan sebagai sumber utama dalam menilai kemampuan prosedural peserta didik. Aktivitas kolaboratif mereka dalam menyelesaikan lembar kerja siswa berperan sebagai indikator autentik yang merepresentasikan kemampuan praktis dan kompetensi terapan siswa. Seluruh observasi ini kemudian digunakan oleh peneliti sebagai dasar pemberian skor untuk aspek keterampilan atau unjuk kerja peserta didik.

Tabel 3.8 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100	0	0%	89,0
2	90-94	9	60%	
3	85-89	3	20%	
4	80-84	3	20%	
5	75-79	0	0%	
6	70-74	0	0%	
7	<69	0	0%	
Jumlah		15	100%	

Merujuk pada data yang tercantum dalam tabel sebelumnya, terdapat 9 siswa yang mendapatkan skor 90, 3 siswa mencapai nilai 85, dan 3 lainnya mendapatkan nilai 80. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian pada aspek ketiga, yaitu capaian pembelajaran dalam ranah keterampilan (psikomotorik), maka dapat diambil

kesimpulan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, indikator keberhasilan pada aspek keterampilan dinyatakan telah tercapai secara keseluruhan.

Rekapitulasi Siklus 1 dan Siklus 2

a. Kompetensi Akademik

Capaian pembelajaran pada aspek kognitif dalam siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus pertama. Refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus pertama memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil pada siklus berikutnya. Peningkatan ini tercermin dari data evaluasi berupa tes tulis yang dibandingkan antara kedua siklus, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2 Perbandingan Hasil Penilaian Instrumen Evaluasi Siklus 1 dan 2

Siklus	Rerata	Hasil Nilai Di Atas Indikator Tercapai Keberhasilan	Hasil Nilai Di Bawah Indikator Tercapai Keberhasilan
1	78,4	9	6
2	85,33	13	2

Terjadinya peningkatan yang cukup mencolok pada rata-rata dan jumlah nilai peserta didik berdasarkan indikator keberhasilan dari siklus pertama ke siklus kedua dapat diatribusikan pada beberapa faktor. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya sesi penguatan materi yang diberikan pada pertemuan di siklus kedua. Penguatan ini terbukti krusial untuk dilakukan oleh guru, meskipun hanya diberikan dalam satu kali pertemuan, karena mampu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kedua, bentuk dan tingkat kesulitan soal yang digunakan dalam evaluasi siklus kedua tidak mengalami perubahan dari yang digunakan pada siklus pertama. Peneliti sengaja mempertahankan bentuk soal dan tingkat bobot yang sama karena capaian nilai pada siklus pertama masih berada jauh di bawah standar indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sejak awal pelaksanaan penelitian.

b. Kompetensi Keterampilan

Hasil proses belajar pada kompetensi keterampilan di siklus yang kedua juga mengalami progress yang baik dibandingkan di siklus pertama. Hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus pertama juga memberikan dampak yang baik pada hasil proses pembelajaran di siklus 2. Berikut ini data perbandingan hasil penilaian lembar kerja antara siklus pertama dan kedua.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Penilaian Instrumen Lembar Kerja Siklus pertama dan kedua.

Siklus	Rerata	Hasil Nilai Di Atas Indikator Keberhasilan	Hasil Nilai Di Bawah Indikator Keberhasilan
1	84,33	11	4
2	89,0	15	0

Kenaikan yang signifikan dalam rata-rata dan jumlah skor, sesuai dengan indikator keberhasilan dari siklus pertama ke siklus kedua, disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peningkatan ini dipengaruhi oleh pergeseran metode kerja dari pendekatan yang berfokus pada materi menuju pendekatan kontekstual. Perubahan ini terbukti dapat memperkuat interaksi dan komunikasi antar siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas ide atau pemikiran yang dituangkan dalam lembar kerja siswa. Kedua, adanya kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan presentasi di hadapan kelas dengan dukungan dari layanan bimbingan konseling ternyata mampu membangun rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan apa yang mereka pikirkan secara terbuka.

Kedua temuan ini menjadi rekomendasi penting bagi para pendidik di berbagai jenjang dan wilayah, bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti mampu mendorong peningkatan mutu gagasan yang ingin disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, dalam forum pembelajaran yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam bimbingan konseling memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk keberanian, keaktifan, serta penguasaan kosa kata siswa dalam bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya berhasil mengintegrasikan aspek emosional dengan akademik, tetapi juga membuka ruang bagi guru BK untuk mengambil peran dalam mendukung keterampilan kebahasaan siswa. Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan konseling tidak harus terbatas pada penanganan masalah psikologis atau perilaku, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing.

Temuan ini juga memperkuat hasil studi terdahulu seperti yang dikemukakan oleh (Wijaya & Maulidiyah, 2022), yang menyatakan bahwa integrasi konseling dan pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam studi ini terlihat bahwa dampaknya tidak hanya berhenti pada aspek motivasi, tetapi juga menyentuh langsung pada keterampilan komunikasi lisan siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini patut dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, integratif, dan humanistik di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Kesimpulan

Implementasi pendekatan kontekstual dalam layanan bimbingan konseling terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kecakapan berbicara (maharah kalam) siswa kelas 4 MIN 3 Malang. Proses konseling yang dirancang dengan mengacu pada prinsip pembelajaran kontekstual memberikan ruang yang aman, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Arab. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok bertema kehidupan sehari-hari, refleksi pengalaman pribadi, serta penggunaan instruksi ringan dalam bahasa Arab, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dan percaya diri, tetapi juga lebih mudah memahami serta mengingat kosa kata baru. Dengan keterkaitan langsung antara materi dengan pengalaman siswa, proses

belajar menjadi lebih bermakna dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori Contextual Teaching and Learning.

Berdasarkan hasil perealisasi pada siklus I dan siklus II, peneliti mendapatkan hasil yaitu kedua rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab secara jelas dan didukung oleh data yang valid. Temuan pertama menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual di kelas IV MIN 3 Malang dapat dilaksanakan secara optimal, yakni mencapai tingkat keterlaksanaan 100% sesuai dengan panduan teoritis yang dirujuk dalam kajian pustaka. Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pertama, yaitu keterlaksanaan strategi kontekstual dalam proses pembelajaran, telah mencapai target. Penerapan strategi Model kontekstual dalam bimbingan konseling secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan memahami konteks kata, serta meningkatkan kemampuan maharah lughawiyah di kelas IV MIN 3 Malang.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam layanan BK efektif menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang tak terjangkau pendekatan tradisional. Implementasinya melibatkan teknik modeling, refleksi, dan dialog kontekstual oleh guru BK, berdampak positif pada kecakapan berbicara siswa, terutama dalam keberanian dan keaktifan muhadatsah. Keberhasilan ini ditopang kolaborasi guru BK dan guru bahasa Arab serta lingkungan kelas yang mendukung, meski masih menghadapi kendala seperti waktu terbatas dan variasi motivasi siswa. Pendekatan ini terbukti efektif tidak hanya sebagai strategi konseling, tetapi juga sebagai metode pembelajaran bahasa.

Implikasi dari temuan ini memberikan sumbangsih penting bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di madrasah, bahwa layanan BK seharusnya tidak hanya difungsikan sebagai sarana pemecahan masalah perilaku atau psikososial semata, tetapi juga sebagai pendukung langsung terhadap pembelajaran, terutama dalam bidang bahasa.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. (t.t.). Reflecting on the Achievement of Arabic Language Competency `Ibadi and al-Qur-ani in Indonesian Islamic Religious Universities.
- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, N., & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai". *At-Ta'dib*, 20(1), 142–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Brilliant, M. F., Maghfiroh, M., Wadi, N., Rifa'i, A., & Daroini, S. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pengembangan Buku Al-'Arabiyyah Lil Induniysiyyin untuk Pembelajar Pemula. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 4(2), 138–150. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i2.2808>
- Halim, H. A. & Farid Qomaruddin. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DI MADRASAH DINIYAH MAMBAUS SHOLIHIN. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 21(01), 79–104. <https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.786>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence Based Nursing*, 18(3), 66–67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Mufidah, N., & Rohima, I. I. (t.t.). PENGAJARAN KOSA KATA UNTUK MAHASISWA KELAS

INTENSIF BAHASA ARAB.

- Fikri, Shofil and Hamzah, Hadi Nurdi (2023) Pembelajaran bahasa Arab bagi santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin). Madza Media, Malang. ISBN 978-623-130-447-6 <https://repository.uin-malang.ac.id/16432/>
- Kusumaning, D., Mufidah, N., & Huda, M. M. (2022). Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Banaran Kabupaten Magetan. MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2(2), 115–133.
- Mufidah, N., Choridah, R. A., & Sayer, I. M. (2022). The Effectiveness of Learning to Read and Write Arabic Letters in Early Children at Taman Pendidikan Quran (TPQ). Bulletin of Early Childhood, 1(1), 20. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.410>
- Sa'diyah, H., & Alfian, I. (2021). Whatsapp Small Groups sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam di Masa DARING. Arabia, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10217>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. Journal of Education Research, 5(4), 5599–5609. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Walid, M. (t.t.). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM.
- Wijaya, M., & Maulidiyah, M. (2022). EKSPLORASI PERAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HIDAYAH BLADO KULON. Hijai - Journal on Arabic Language and Literature, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.15412>